

PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI STRATEGI INOVATIF DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Elsa Oktavia

Pendidikan Agama Kristen, IAKN Palangka Raya, Indonesia
Correspondensi author email: elsaoktavia640@gmail.com

Kana

Pendidikan Agama Kristen, IAKN Palangka Raya, Indonesia
Email: Kanak2970@gmail.com

Abstract

The collaborative learning model is a learning approach that emphasizes cooperation between students in achieving shared learning goals. Technological developments and the demands of 21st-century learning require an active, participatory, and student-oriented learning process. This article aims to examine the basic concepts of the collaborative learning model, identify the benefits of its application, and describe effective strategies for implementing collaborative learning. The method used is a literature study by analyzing various sources in the form of books and relevant scientific articles. The results of the study indicate that the collaborative learning model can improve learning interactions, social skills, reflective thinking skills, and student learning outcomes. In addition, collaborative learning encourages students to be more active, responsible, and able to work together in groups. However, its implementation requires careful planning, effective group management, and the role of the teacher as a learning facilitator. With the right strategy, the collaborative learning model can be an effective and relevant learning alternative to improve the quality of the learning process at various levels of education..

Keywords: collaborative learning, cooperation, social skills, 21st century learning.

Abstrak

Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam mencapai tujuan belajar bersama. Perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, serta berorientasi pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar model pembelajaran kolaboratif, mengidentifikasi manfaat penerapannya, serta mendeskripsikan strategi yang efektif dalam implementasi pembelajaran kolaboratif. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan interaksi belajar, keterampilan sosial, kemampuan berpikir reflektif, serta hasil belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran kolaboratif mendorong peserta didik untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Namun, penerapannya memerlukan perencanaan yang matang, pengelolaan kelompok yang efektif, serta peran guru sebagai fasilitator

pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, model pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci : pembelajaran kolaboratif, kerja sama, keterampilan sosial, pembelajaran abad ke-21.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan transformasi secara menyeluruh, baik dari segi metode, strategi, maupun peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Teknologi digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan telah menjadi bagian integral yang membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara memperoleh pengetahuan. Perubahan ini mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran modern, teknologi digital memungkinkan terjadinya interaksi belajar yang lebih luas dan fleksibel. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru di dalam kelas, tetapi juga dapat berkolaborasi dengan teman sebaya melalui berbagai platform digital, seperti forum diskusi daring, aplikasi kolaborasi dokumen, dan media pembelajaran berbasis jaringan. Hal ini menciptakan ruang belajar yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi secara optimal sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Seiring dengan perkembangan tersebut, pendekatan pembelajaran kolaboratif muncul sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan dan efektif. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama melalui diskusi, pertukaran ide, dan pemecahan masalah secara kolektif. Model ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran di era digital yang menuntut kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta berpikir kritis. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam membangun pengetahuan bersama.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik. Interaksi yang terjalin dalam kelompok memungkinkan peserta didik saling melengkapi pemahaman, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Dukungan teknologi digital semakin memperkuat efektivitas model ini, karena memudahkan komunikasi, koordinasi tugas, serta

dokumentasi hasil kerja kelompok. Dengan demikian, integrasi antara teknologi digital dan pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan di era global dan digital. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut dunia pendidikan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu alternatif yang relevan karena mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran modern, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memaksimalkan hasil belajar secara akademik maupun sosial.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan transformasi secara menyeluruh, baik dari segi metode, strategi, maupun peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Teknologi digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan telah menjadi bagian integral yang membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara memperoleh pengetahuan. Perubahan ini mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran modern, teknologi digital memungkinkan terjadinya interaksi belajar yang lebih luas dan fleksibel. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru di dalam kelas, tetapi juga dapat berkolaborasi dengan teman sebaya melalui berbagai platform digital, seperti forum diskusi daring, aplikasi kolaborasi dokumen, dan media pembelajaran berbasis jaringan. Hal ini menciptakan ruang belajar yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi secara optimal sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Seiring dengan perkembangan tersebut, pendekatan pembelajaran kolaboratif muncul sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan dan efektif. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama melalui diskusi, pertukaran ide, dan pemecahan masalah secara kolektif. Model ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran di era digital yang menuntut kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta berpikir kritis. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam membangun pengetahuan bersama.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik. Interaksi yang terjalin dalam kelompok memungkinkan peserta didik saling melengkapi pemahaman, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa tanggung jawab

terhadap proses dan hasil belajar. Dukungan teknologi digital semakin memperkuat efektivitas model ini, karena memudahkan komunikasi, koordinasi tugas, serta dokumentasi hasil kerja kelompok. Dengan demikian, integrasi antara teknologi digital dan pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan di era global dan digital. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut dunia pendidikan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu alternatif yang relevan karena mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran modern, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memaksimalkan hasil belajar secara akademik maupun sosial.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kolaborasi antara siswa untuk mencapai tujuan bersama. Johnson dan Johnson (1994) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk meraih tujuan bersama dengan berbagi tanggung jawab dan saling membantu satu sama lain. Slavin (1995) menegaskan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Dalam era digital, pendekatan ini semakin diperkuat oleh adanya berbagai platform dan alat teknologi yang mendukung kolaborasi tanpa batasan ruang dan waktu, seperti Google Workspace, Microsoft Teams, dan platform media sosial edukatif. Keuntungan dari pembelajaran kolaboratif di era digital mencakup beragam aspek. Menurut Barkley, Cross, dan Major (2005), pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui interaksi aktif antar siswa. Selain itu, teknologi digital memberikan kesempatan untuk personalisasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, yang berujung pada peningkatan motivasi belajar (Dillenbourg, 1999). Dengan kombinasi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, sehingga membentuk lingkungan belajar yang dinamis dan saling mendukung.

Namun, penerapan pembelajaran kolaboratif di era digital juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterbatasan dalam literasi digital baik pada siswa maupun guru sering kali menjadi penghalang utama. Menurut Warschauer (2007), kesenjangan dalam akses teknologi bisa menjadi penghalang dalam upaya menciptakan sebuah lingkungan kolaboratif yang inklusif. Di samping itu, pengelolaan interaksi siswa dalam ruang digital membutuhkan strategi yang tepat agar tidak terjadi yang namanya dominasi oleh siswa tertentu atau kurangnya partisipasi aktif dari siswa lainnya. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur yang mendalam mengenai model pembelajaran kolaboratif di zaman digital. Pembahasan akan meliputi konsep dasar, keuntungan, tantangan, serta strategi penerapan yang efektif berdasarkan pandangan para ahli dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan

memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat dibuat rekomendasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di era digital yang semakin rumit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, serta implikasi penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi digital. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna, proses, dan hubungan antarkonsep berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga sangat relevan untuk mengkaji model pembelajaran yang bersifat konseptual dan aplikatif seperti pembelajaran kolaboratif. Metode penelitian kepustakaan digunakan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang meliputi buku teks pendidikan, buku metodologi pembelajaran, artikel jurnal ilmiah nasional, hasil penelitian terdahulu, laporan akademik, serta dokumen pendukung lainnya yang membahas model pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis teknologi, dan pembelajaran abad ke-21. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi topik, otoritas penulis, kejelasan landasan teoretis, serta kontribusi sumber tersebut terhadap penguatan analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah secara mendalam setiap sumber pustaka yang telah dipilih. Peneliti membaca, mencatat, dan mengidentifikasi informasi penting yang berkaitan dengan konsep dasar pembelajaran kolaboratif, karakteristik dan prinsip pelaksanaannya, manfaat yang dihasilkan, serta berbagai strategi penerapan yang efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, data yang dikumpulkan juga mencakup hasil-hasil penelitian yang menunjukkan dampak pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan subtema sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data secara sistematis, logis, dan mendalam. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian serta mengeliminasi data yang tidak sesuai dengan fokus kajian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur agar hubungan antarkonsep dapat dipahami secara jelas. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis berbagai pandangan teoritis dan temuan penelitian untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai model pembelajaran kolaboratif dan relevansinya dalam dunia pendidikan.

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi pustaka. Peneliti mengkaji persamaan dan perbedaan pandangan para ahli serta hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh gambaran yang objektif dan menyeluruh. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber pustaka dengan mempertimbangkan konteks penelitian, pendekatan metodologis yang digunakan, serta kesesuaian temuan dengan kondisi pembelajaran saat ini. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan memastikan bahwa seluruh sumber pustaka yang digunakan dicantumkan secara lengkap dalam daftar pustaka sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Setiap ide, pendapat, dan temuan penelitian yang dikutip disertai dengan rujukan yang jelas guna menghindari plagiarisme serta menghargai hak kekayaan intelektual penulis asli. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memenuhi standar metodologis, tetapi juga standar etika akademik.

Melalui penerapan metode penelitian kualitatif kepustakaan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan kajian teoretis yang komprehensif mengenai model pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang penerapan pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan di era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar dari model pembelajaran kolaboratif

Kolaboratif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kerja sama antara peserta didik berdasarkan kesepakatan yang dibuat secara bersama. Ini meliputi integrasi usaha atau karya pemikiran antara siswa atau antara siswa dengan pengajar dalam kelompok kecil. Dalam pendekatan ini, siswa berkolaborasi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, menyelesaikan tantangan, atau menghasilkan suatu produk atau hasil. Aktivitas kolaboratif bervariasi, tetapi tujuan utamanya tetap pada eksplorasi siswa terhadap materi, bukan sekadar pada penjelasan dari pengajar. Ini mencerminkan pergeseran signifikan dari pembelajaran yang berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Di dalam kolaboratif, aspek penting terletak pada interaksi siswa selama mereka terlibat dengan materi yang tersedia dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

kolaboratif adalah metode pendidikan kelompok di mana setiap anggota berkontribusi dengan ide, sikap, pendapat, keterampilan, dan kemampuannya untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang topik yang sedang dibahas.

1. Dari studi yang dilakukan oleh *Arum Putri Rahayu* dan rekan-rekannya, yang berjudul “Inovasi Metode Pembelajaran Kolaboratif di Era Digital: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta Magetan”. Penelitian ini mengkaji implementasi metode pembelajaran kolaboratif di tiga institusi perguruan tinggi swasta di Magetan, Indonesia. Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi mahasiswa, serta peran pengajar dalam mendukung proses pembelajaran kolaboratif. Di samping itu, penelitian ini juga mencatat tingginya penggunaan teknologi dalam pembelajaran kolaboratif dan mengidentifikasi beberapa hambatan yang sedang berlangsung dalam aplikasinya. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup peningkatan fasilitas infrastruktur, pelatihan bagi pengajar, dan penerapan metode pengajaran yang inovatif.
2. Dari penelitian yang dilakukan oleh *Agung Asmaul Rizal* dan koleganya, dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". Proses analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, dengan meninjau literatur terkini untuk menemukan strategi-strategi yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini menekankan pentingnya interaksi di antara siswa guna memperdalam pemahaman serta kreativitas, dan menemukan bahwa model ini dapat secara signifikan meningkatkan pencapaian akademik dan keterampilan berpikir kritis. Keberhasilan implementasi membutuhkan dukungan dari guru, keterlibatan siswa, manajemen waktu yang baik, serta integrasi teknologi.
3. Dari studi yang dilakukan oleh *Fritz Hotman Syahmahita Damanik* dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di Era Digital”. Fokus utama dari pembahasan ini adalah bagaimana model pembelajaran kolaboratif dapat mendorong peningkatan interaksi sosial, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, artikel ini juga menekankan pada signifikansi literasi teknologi dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia digital.
4. Dari penelitian yang dilakukan oleh *Cahaya Afriani Napitupilu* dan rekan-rekan, berjudul "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Daring (Online Collaborative Learning) Dalam Rangka Pembentukan Dukungan Sosial Mahasiswa PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya". Penelitian ini membahas bagaimana Pembelajaran Kolaboratif Daring (Online Collaborative Learning) diterapkan untuk membangun dukungan sosial di kalangan mahasiswa PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya selama masa pandemi Covid-19. Pendekatan yang

digunakan berupa metode campuran, mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif.

5. Dari penelitian yang dilakukan oleh *Dina Yanti Situmorang* berjudul "Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". Masalah yang teridentifikasi mencakup rendahnya partisipasi siswa dan kurangnya kemampuan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi mampu meningkatkan kualitas serta efisiensi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif yang berbasis teknologi dianggap sukses dalam memperkuat kemampuan kerja sama dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Meskipun ada manfaatnya, terdapat pula potensi risiko ketergantungan dan gangguan pada konsentrasi yang harus diperhatikan.

Berikut adalah variasi model pembelajaran kolaboratif:

- a. *JP (Jigsaw Procedure)*. Pada metode ini, siswa yang tergabung dalam kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda terkait satu topik. Agar semua siswa dalam kelompok bisa memahami keseluruhan topik, diberikan evaluasi yang mencakup seluruh materi. Penilaian didasarkan pada rerata skor kelompok.
- b. *STAD (Student Team Achievement Division)*. Dalam metode ini, siswa di dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota kelompok saling mengajarkan satu sama lain. Pengaruh keberhasilan satu individu dapat memengaruhi keberhasilan kelompok, dan sebaliknya, keberhasilan kelompok mendukung kemajuan individu siswa lainnya. Penilaian dilakukan berdasarkan pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok siswa.
- c. *CI (Complex Instruction)*. Fokus metode ini adalah pada pelaksanaan proyek yang berorientasi pada penemuan, terutama dalam sains, matematika, dan ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketertarikan seluruh siswa sebagai anggota kelompok terhadap topik yang sedang ditelaah. Metode ini sering diterapkan dalam konteks pembelajaran bilingual (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang memiliki latar belakang beragam. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
- d. *TAI (Team Accelerated Instruction)*. Metode ini merupakan gabungan antara pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran individu. Secara bertahap, setiap siswa dalam kelompok dikasih serangkaian soal yang harus mereka selesaikan sendiri terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penilaian secara kolektif dalam kelompok. Apabila soal tahap pertama telah dijawab dengan benar, mereka harus menyelesaikan soal lain dalam tingkat yang sama. Masing-masing tahap soal dirancang berdasarkan tingkat kesulitan, dan penilaian didasari pada hasil belajar.

- e. *LT (Belajar Bersama)*. Dalam pendekatan ini, kelompok di dalam kelas terdiri dari siswa dengan beragam keterampilan. Setiap kelompok berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar. Satu tim hanya menerima dan menyelesaikan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja dari kelompok tersebut.
- f. *TGT (Turnamen Permainan Tim)*. Dengan metode ini, setelah belajar dalam kelompok sendiri, para anggota suatu kelompok akan bersaing dengan anggota kelompok lain berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian dilakukan berdasarkan total poin yang diperoleh oleh kelompok siswa.
- g. *GI (Investigasi Kelompok)*. Dalam metode ini, seluruh anggota kelompok diminta untuk merancang sebuah penelitian serta rencana untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dan siapa yang akan melaksanakannya, serta bagaimana rencana penyajiannya di depan kelas. Penilaian bergantung pada proses dan hasil kerja kelompok.
- h. *AC (Kontroversi Konstruktif Akademik)*. Metode ini meminta setiap anggota kelompok untuk menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar individu, baik dengan anggota kelompoknya maupun dengan kelompok lain. Proses pembelajaran ini lebih menekankan pada pencapaian serta pengembangan kualitas dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, bernegosiasi, interaksi antar pribadi, kesehatan mental, dan keseimbangan. Penilaian berfokus pada kemampuan setiap individu dan kelompok dalam mempertahankan posisi yang mereka pilih.
- i. *CIRC (Membaca Terintegrasi dan Komposisi Secara Kooperatif)*. Pendekatan pembelajaran ini serupa dengan TAI. Metode ini menekankan pada pembelajaran membaca, menulis, dan tata bahasa. Dalam proses belajar ini, siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis, serta pemahaman tata bahasa, baik secara lisan maupun tulisan dalam kelompok.

Manfaat penerapan model pembelajaran kolaboratif

Tuntutan dari revolusi industri 4.0 perlu segera dijawab oleh institusi pendidikan dengan mempersiapkan sumber daya yang memiliki kemampuan yang kuat melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif. Pendekatan pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk menghindarkan peserta didik dari perilaku pasif dan ketergantungan pada guru yang memiliki kontrol penuh terhadap materi ajar. Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai aktivitas belajar yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berperan aktif selama proses belajar berlangsung. Peran guru lebih difokuskan sebagai pendamping dan bertanggung jawab saat peserta didik mencari pengetahuan. Pembelajaran kolaboratif memperkuat proses kerjasama yang secara alami terjadi di antara peserta didik. Menghasilkan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, berbasis konteks, terintegrasi, dan memiliki suasana kolaboratif. Memberikan peluang kepada siswa untuk menjadi peserta aktif dalam proses pendidikan. Beberapa manfaat penerapan model pembelajaran kolaboratif meliputi:

1. Mengoptimalkan proses kolaborasi siswa.

Kerja sama dalam konteks pembelajaran bertujuan agar setiap siswa saling mendukung dalam suasana yang menyenangkan serta tanpa merasa rendah diri. Mereka harus menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, serta menjalani persaingan yang konstruktif demi meraih hasil belajar terbaik. Kolaborasi antar siswa dapat memupuk perilaku positif serta keterampilan yang sangat diperlukan, termasuk sikap saling memahami dan percaya, berkomunikasi secara jelas dan tidak membingungkan, serta saling menghargai dan mendukung. Pembelajaran secara kolektif akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, turut meningkatkan prestasi akademik dan sikap positif terhadap institusi pendidikan, serta mengurangi dampak negatif dari persaingan.

2. Pembelajaran yang berfokus pada siswa.

Model pembelajaran yang mengutamakan siswa berbeda dari pendekatan yang berorientasi pada pengajar. Seperti yang disampaikan oleh Yeni Rachmawati dan Euis Kurniawati, pembelajaran yang berpusat pada anak melibatkan siswa dalam setiap tahap proses belajar sehingga menjadikannya aktif. Dalam model ini, pendekatan yang berpusat pada siswa mengandalkan inisiatif siswa sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran. Para siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi sesuai minat mereka tanpa dominasi dari pengajar.

3. Mengembangkan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kolaboratif dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi tantangan hidup. Keterampilan sosial adalah kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan cepat, tepat, dan efektif terhadap situasi baru serta tuntutan dari lingkungan yang berbeda. Menurut Sjamsuddin dan Maryani (2008), keterampilan sosial adalah kemampuan yang terlihat melalui tindakan yang cakap, kemampuan untuk mencari, memilah, dan mengelola informasi, serta kemampuan untuk belajar hal-hal baru yang dapat menyelesaikan masalah sehari-hari. Selain itu, keterampilan tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, memahami dan menghargai keberagaman, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Keterampilan ini juga melibatkan transformasi kemampuan akademis dan adaptasi terhadap perkembangan masyarakat. Dalam menghadapi tuntutan revolusi industri 4.0, penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan sosial agar bisa belajar dan memahami hal-hal baru serta beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Menurut E. Maryani (2011), keterampilan sosial dapat dibagi menjadi empat kategori yang saling terkait yaitu:

- a) Keterampilan dasar berinteraksi:** usaha untuk saling mengenal, menjalin kontak mata, serta berbagi informasi atau materi;
- b) Keterampilan komunikasi:** mendengarkan dan berbicara secara bergiliran, mengedepankan nada yang lembut (tidak membentak), meyakinkan orang lain untuk menyampaikan pendapat, serta mendengarkan hingga orang tersebut selesai berbicara;
- c) Keterampilan membangun tim/kelompok:** menghargai pendapat orang lain, berkolaborasi, saling membantu, serta saling memperhatikan;
- d) Keterampilan menyelesaikan masalah:** mengendalikan diri, menunjukkan empati, memikirkan orang lain, patuh terhadap kesepakatan, mencari solusi melalui diskusi, serta menghormati pendapat yang berbeda. Keterampilan sosial berperan penting dalam membantu setiap individu untuk menyampaikan informasi dengan baik, serta berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan masalah.

4. Mengasah kemampuan berpikir reflektif.

Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sosial di mana individu yang belum sepenuhnya siap (terutama anak-anak) dilibatkan dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan adalah untuk berkontribusi pada perkembangan individu dan sosial melalui pengalaman serta penyelesaian masalah yang dilakukan secara reflektif. Tiga sumber utama untuk berpikir reflektif adalah rasa ingin tahu, saran atau gagasan dari para peserta didik, dan ketertiban. Para peserta didik merumuskan gagasan untuk mengatasi masalah dengan cara mengumpulkan informasi yang diperlukan. Pada tahap ini, mereka memikirkan, menganalisis, dan menyusun solusi untuk permasalahan dengan mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung. Model pembelajaran kolaboratif menyediakan peluang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat untuk masalah tersebut. Peserta didik dihadapkan pada isu-isu kontekstual seperti internet of things, otomatisasi, uang elektronik, perdagangan elektronik, serta bagaimana cara mengatasinya dan langkah-langkah yang perlu dilakukan.

Strategi untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif.

Kegiatan belajar untuk memperkuat kemampuan kolaborasi lebih terfokus pada tugas individu dalam konteks kelompok, diskusi, dan praktek. Proses belajar yang melibatkan tugas individu dalam kelompok diawali dengan pembagian tanggung jawab kepada masing-masing siswa untuk menyelesaikan tugas secara kolektif, menyusun laporan, dan mempresentasikan hasil kerja dalam kelompok. Setiap wakil dari kelompok akan memberikan respons atau keberatan terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan. Melalui penugasan individu yang berbasis kelompok ini, setiap anggota kelompok saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar. Tugas individu berbasis kelompok ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerjasama untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah ditugaskan. Di sisi lain, siswa juga akan mendapatkan pengalaman dalam menyampaikan pendapat dan keberatan, serta mengembangkan sikap saling percaya dan menghargai ide orang lain dalam diskusi dengan cara yang konstruktif, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru.

Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, guru pendidikan agama Islam memberikan tugas praktek. Ini sangat penting, karena dalam kurikulum PAI terdapat beberapa bahan yang memerlukan praktik, seperti shalat berjamaah, cara berwudhu, tayamum, dan lain-sebagainya. Pembelajaran melalui tugas individu yang berbasis kelompok dan praktek tidak hanya mendorong siswa untuk berdiskusi, tetapi juga melatih mereka dalam mengungkapkan pendapat dan memberikan argumen terhadap pandangan rekan-rekannya. Di samping itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran individu yang berbasis kelompok dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi, mengembangkan sikap toleransi terhadap keberagaman, dan memiliki kapasitas untuk menerima perbedaan pandangan serta melatih siswa dalam mengambil tanggung jawab bersama dan disiplin. Kerja sama dalam proses pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi siswa dalam bertukar ide dan pemahaman di antara teman-teman mereka.

Terdapat beberapa indikator individu sebagai bagian dari kelompok yang memiliki keterampilan kolaborasi yang efektif. Pertama, adanya umpan balik yang konstruktif di antara anggota kelompok. Kedua, adanya pembagian tugas yang terorganisir dengan baik. Ketiga, pengakuan atas kontribusi setiap anggota tim sebagai bentuk pengalaman dan kreativitas. Keempat, individu yang bersangkutan mendengarkan pendapat dan ide orang lain. Kelima, dalam situasi konflik, mereka tetap mendengarkan pandangan orang lain. Keenam, menjaga keputusan kelompok tetap solid.

Kolaborasi pada intinya merupakan kemampuan untuk berkerja sama dengan individu lain dalam tim demi mencapai sasaran yang sama. Fokus utama dalam pengembangan kemampuan kolaborasi siswa adalah memberikan peluang bagi para peserta untuk berkolaborasi, sehingga bisa melahirkan berbagai ide sembari mendapatkan masukan mengenai ide-ide tersebut. Penting untuk mengembangkan dalam diri siswa kemampuan kolaborasi yang bersifat partisipatif, proaktif, serta komunal. Selain itu, keterampilan kolaboratif yang juga harus dipupuk meliputi kemampuan untuk memberi dan menerima masukan dari teman sejawat atau anggota tim lainnya saat membahas sebuah topik. Ada pandangan lain yang menjabarkan beberapa elemen terkait kemampuan kolaborasi yang perlu ditingkatkan, antara lain sikap berbagi ide dan konsep dengan orang lain, menghargai keahlian, pengalaman, kreativitas, serta kontribusi dari individu lain, mendengarkan sekaligus menghargai perasaan, perhatian, pendapat, dan gagasan orang lain, kemampuan untuk mengembangkan ide bersama teman sebaya atau tim, menyampaikan pendapat pribadi dan area ketidaksetujuan dengan arif, mendengarkan dengan penuh perhatian saat orang lain terlibat dalam konflik, merumuskan masalah dengan pendekatan yang tidak mengancam, serta mendukung keputusan kelompok meskipun tidak sepenuhnya setuju.

KESIMPULAN

Konsep dasar model pembelajaran kolaboratif menunjukkan bahwa pembelajaran ini berlandaskan kerja sama antarpeserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Model ini menekankan interaksi, saling berbagi ide, dan tanggung jawab bersama dalam proses penyelesaian tugas. Berdasarkan pandangan para ahli dan penelitian, pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya.

Keuntungan penerapan model pembelajaran kolaboratif tampak dalam meningkatnya kemampuan sosial, komunikasi, dan akademik peserta didik. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mengembangkan keterampilan menyelesaikan konflik, serta memperkuat pemahaman terhadap materi pelajaran melalui diskusi. Penelitian juga menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan karakter positif seperti kerja sama dan rasa tanggung jawab.

Strategi penerapan yang efektif harus dirancang secara terencana agar hasilnya optimal. Guru perlu membentuk kelompok yang seimbang, memberikan instruksi yang jelas, menetapkan tujuan yang terukur, serta memonitor dinamika kelompok selama proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan tugas yang menuntut interdependensi, evaluasi kelompok dan individu, serta pemberian umpan balik yang terarah menjadi kunci untuk memastikan pembelajaran kolaboratif berjalan efektif. Temuan penelitian mendukung bahwa strategi yang tepat dapat meningkatkan kualitas kerja sama dan hasil belajar siswa secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (tt.). *Cooperative Learning: Implementasi Model-Model Pembelajaran*. Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
- Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk Mengajar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamdan, M. (2024). *Implementasi Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam*. *Journal of Holistic Education* Vol 1, No 1,
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koko, A, W. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DAN KREATIF UNTUK MENGHADAPI TUNTUTAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 2, No. 1,
- Ntobuo, N, E. (2018). *Model Pembelajaran Kolaboratif JIRE Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Universitas Negeri Gorontalo (UNG), Kota Gorontalo.
- Roosmalisa, D, M. Mudakir, I. Murdiah, S. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa* *The Effect of Collaborative Learning Model with Lesson Study on Student Critical Thinking*. *JURNAL EDUKASI UNEJ*, Vol 3, No. 2 :) 29-33
- Rachmawati, Y., & Kurniawati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sinambela, N. J. M., Bulan, A., Febrina, A., Susilowaty, N., Fatchurrohman, M., Novianti, W., dkk. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.

- Siregar, T, S. Sinaga, A, R, A. Sitio, A, A. Sianturi, I, N. Lubis, R, H. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif : Tinjauan Literatur. *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* Vol, 2 No 4 :) 207-219
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M., & Ansari, B. I. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).